BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tenaga pendidik honorer madrasah merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan nasional. Pada data Kementerian Agama dominasi guru honorer di madrasah mencapai 84% secara nasional(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020) Angka tersebut menunjukan bahwa ketimpangan status honorer bukan fenomena lokal, melainkan sistemik. Kehadiran mereka memberikan pengaruh besar dalam proses pembelajaran, khususnya di wilayah yang kurang mendapat perhatian pemerintah. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya persoalan struktural dalam pengelolaan tenaga pendidik madrasah, khususnya berkaitan dengan kepastian status kepegawaian dan kesejahteraan guru honore.

Di balik kontribusi mereka, guru honorer menghadapi kondisi ekonomi yang memprihatinkan. Sebanyak 74% guru honorer berpenghasilan di bawah Rp 2 juta per bulan secara nasional *(IDEAS (Institute for Demographic and Poverty Studies, 2024)*. Bahkan 20,5% di antaranya hanya menerima di bawah Rp 500 ribu setiap bulan. Ketidakstabilan ekonomi tersebut dapat menjadi tekanan eksternal yang memengaruhi kesejahteraan psikologis guru. Kondisi tersebut memperkuat urgensi penelitian ini, meskipun data nasional belum tentu sepenuhnya merepresentasikan realitas guru madrasah swasta..

Dampak kondisi ekonomi yang tidak menentu tersebut tidak berhenti pada urusan materi semata. Ketidakjelasan status kepegawaian ternyata merambat jauh ke dalam dimensi yang lebih dalam, kondisi psikologis dan motivasi kerja dalam jangka panjang (Singh & Gautam, 2024). Guru honorer mengalami tekanan berlapis: dari ketidakpastian penghasilan, berlanjut ke kecemasan akan masa depan, hingga akhirnya menggerus motivasi untuk terus mengabdi. Secara sistematis, kondisi ini berpotensi melemahkan kesejahteraan psikologis guru secara keseluruhan.

Fenomena tersebut juga ditemukan di MTs Muhammadiyah 1 Magetan yang menjadi lokasi penelitian ini, sehingga memberikan konteks empiris untuk memahami pengalaman guru honorer secara lebih mendalam. Berdasarkan observasi awal, seluruh tiga belas tenaga pendidik berstatus honorer tanpa sertifikasi profesi. Empat di antaranya merupakan lulusan baru yang tengah beradaptasi dengan tanggung jawab sebagai pendidik pemula. Meskipun demikian, sebagian guru justru menunjukkan tingkat *self-efficacy* dan *subjective well-being* yang relatif tinggi. Kondisi ini menjadikan MTs Muhammadiyah 1 Magetan sebagai konteks penelitian yang kaya secara fenomenologis.

Untuk memahami fenomena tersebut, kondisi psikologis guru honorer pemula perlu ditelaah secara lebih mendalam. Kondisi ini tidak seragam, karena sebagian rentan mengalami kecemasan akibat minimnya pengalaman praktis. Selain keterbatasan pengalaman mengajar, guru pemula juga menghadapi tantangan dalam membangun relasi dengan siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dinamika hubungan tersebut dapat menjadi sumber tekanan psikologis selama proses adaptasi profesional (Borremans et al., 2024). Tekanan relasional tersebut tidak hanya ditemukan pada satu konteks pendidikan, tetapi juga dilaporkan dalam berbagai penelitian pada lingkungan pendidikan yang berbeda. Pemahaman ini penting untuk menelaah dinamika psikologis guru honorer di madrasah Indonesia secara utuh.

Dalam menghadapi berbagai tuntutan tersebut, *self-efficacy* menjadi salah satu sumber daya psikologis yang penting bagi guru. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi berkaitan dengan kepuasan mengajar serta kemampuan bertahan ketika menghadapi tekanan pekerjaan (X. Wang et al., 2024). Pembentukan persepsi diri yang positif menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap guru. Hal tersebut penting bagi guru honorer yang menghadapi ketidakpastian status kepegawaian secara struktural. Temuan tersebut relevan meski perlu dicatat konteks budaya dan sistem kepegawaian di China berbeda dengan Indonesia.

Selain faktor keyakinan diri**,** Kualitas relasi guru-murid juga berkontribusi signifikan terhadap *well-being* guru secara multidimensi. Dimensi emosi positif, keterlibatan, kebermaknaan, dan rasa pencapaian turut dipengaruhi oleh relasi tersebut (Lai et al., 2026). Guru honorer di MTs Muhammadiyah 1 Magetan menjalankan fungsi edukatif sekaligus relasional secara penuh. Hal ini terjadi meski tanpa jaminan kepegawaian yang memadai sebagai fondasi profesionalisme mereka. Temuan ini relevan, meski transferabilitasnya ke konteks madrasah Indonesia masih perlu dikaji lebih lanjut.

Temuan meta-analisis menunjukkan bahwa guru dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kepuasan profesional yang lebih baik (Xiao & Zheng, 2025). Guru honorer rentan mengalami penurunan *self-efficacy* akibat ketidakpastian status kepegawaian yang berkepanjangan. Kondisi ini pada gilirannya berpotensi memengaruhi kepuasan profesional mereka secara langsung. Temuan ini relevan meski generalisasinya ke konteks madrasah Indonesia tetap memerlukan kehati-hatian.

Selain dipengaruhi faktor psikologis individual, *self-efficacy* guru juga berkaitan dengan nilai dan budaya pendidikan yang berkembang di lingkungan kerja. Keterikatan guru dan murid di madrasah Muhammadiyah menyentuh dimensi spiritual dan moral secara khas. Dimensi ini menjadi ciri pendidikan Islam berkemajuan yang membedakannya dari institusi pendidikan umum (Nashir, 2010). Keyakinan dan nilai personal guru membentuk orientasi profesional sekaligus memengaruhi persepsi *self-efficacy* mereka (Barni et al., 2019). Guru honorer di

madrasah Muhammadiyah cenderung menjadikan nilai keagamaan sebagai landasan motivasi mengajar yang kuat. Meski demikian, perbedaan konteks budaya antara Italia dan Indonesia tetap perlu dipertimbangkan dalam interpretasinya.

Dalam praktiknya, keterikatan emosional guru dan siswa tidak lepas dari dilema profesional yang kompleks. Kapasitas regulasi emosi guru berperan penting dalam mengendalikan afeksi negatif sekaligus mengoptimalkan perasaan positif. (Zhi & Derakhshan, 2024). Guru honorer yang rentan terhadap tekanan emosional sangat membutuhkan kapasitas regulasi ini. Namun perlu dicatat penelitian tersebut dilakukan pada guru bahasa Inggris di China sehingga konteksnya berbeda. Kedekatan emosional ini sekaligus menawarkan peluang membangun lingkungan belajar yang suportif dan bermakna.

Hubungan guru dan siswa membentuk rasa kepuasan dan kebahagiaan dalam menjalankan peran pendidik. Persepsi keberhasilan mendukung perkembangan siswa memperkuat semangat dan antusiasme guru. Kesejahteraan guru berkaitan positif dengan peningkatan antusiasme dan *self-efficacy* secara bersamaan (Dreer, 2023). Guru honorer membutuhkan penguatan *well-being* sebagai fondasi profesionalisme di tengah ketidakpastian. Temuan ini relevan meski tinjauan tersebut belum spesifik menyasar konteks guru honorer di Indonesia.

Guru dengan kesejahteraan kerja tinggi cenderung memiliki komitmen profesi yang lebih kuat. Meta-analisis terhadap 173 studi mengonfirmasi komitmen kerja sebagai konsekuensi positif terkuat dari well-being guru (Zhou et al., 2024). Sebaliknya, rendahnya *well-being* berpotensi mendorong intensi untuk meninggalkan profesi secara permanen. Kondisi ini sangat relevan dengan guru

honorer yang rentan secara struktural akibat ketidakpastian status kepegawaian. Meski demikian, meta-analisis ini bersifat lintas konteks dan belum spesifik menyoroti guru honorer di Indonesia.

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memahami bagaimana guru memaknai subjective well-being dan *self-efficacy* dalam ranah profesional konsep *subjective well-being* Diener (1984) menjadi kerangka teori paling dominan dalam kajian kesejahteraan guru. Kerangka ini mengintegrasikan dimensi afektif, emosional, dan kognitif secara komprehensif. Penerapannya terus berkembang dalam konteks pendidikan, termasuk kajian kesejahteraan guru kelas (Ozcan, 2024). Kerangka ini relevan dengan fokus penelitian meski konteks Turki memerlukan adaptasi dalam penerapannya.

Dalam konteks praktik pendidikan, *subjective well-being* guru juga dipengaruhi kondisi struktural dan kebijakan kelembagaan yang mereka hadapi. Guru madrasah non-sertifikasi sering menghadapi ketimpangan tata kelola kebijakan pendidikan secara sistematis. Regulasi UU Guru dan Dosen seharusnya berlaku setara untuk seluruh pendidik tanpa terkecuali (Getar Rahmi Pertiwi et al., 2024). Guru dituntut mengelola ketidakpastian sambil membangun kepercayaan diri dan memaknai profesinya. Peran mereka tidak hanya ditentukan aspek material, tetapi juga dimensi keimanan dan nilai sosial. Interaksi dengan siswa dan komunitas menjadi sumber makna yang menopang motivasi mereka secara mendalam.

Studi tentang guru honorer kebanyakan menggunakan metode kuantitatif yang hanya melihat hubungan antar variabel. Pendekatan ini mengabaikan makna dan pengalaman nyata kehidupan mereka sehari-hari (Pramesti & Aulia, 2024;

Swandira Balkis et al., 2016). Penelitian kualitatif yang mengeksplorasi *subjective well-being* guru honorer di madrasah masih sangat minim. Madrasah Muhammadiyah memiliki kekhasan tersendiri karena mensinergikan misi edukatif dan dakwah (Nashir, 2010). Kondisi ini menempatkan guru honorer pada kompleksitas unik dalam memaknai eksistensi profesional mereka.

B. Fokus Penelitian

1) Bagaimana pengalaman *subjective well-being* guru honorer di MTs Muhammadiyah 1 Magetan dalam kehidupan mereka?
2) Bagaimana proses pembentukan dan pemaknaan *self-efficacy* pada guru honorer di madrasah tersebut?
3) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi *subjective well-being* dan *self-efficacy* dalam pengalaman hidup guru honorer?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1) Memahami secara mendalam bagaimana guru honorer di MTs Muhammadiyah 1 Magetan memaknai dan mengalami *subjective well-being* dalam kehidupan mereka.
2) Mengeksplorasi proses pembentukan dan pemaknaan *self-efficacy* pada guru honorer di madrasah tersebut.
3) Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being* dan *self-efficacy* dalam pengalaman hidup guru honorer.

D. Manfaat teoritis dan Praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman teoretis tentang *subjective well-being* dan *self-efficacy* dalam konteks guru honorer di lingkungan madrasah. Secara khusus, penelitian ini dapat:

a. Memperkaya kajian psikologi positif dalam konteks pendidikan Islam
b. Menghasilkan kerangka konseptual tentang resiliensi psikologis guru honorer
c. Memberikan perspektif fenomenologis dalam memahami dinamika kesejahteraan subjektif pendidik

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pengelola madrasah tentang kondisi psikologis guru honorer
b. Menjadi dasar untuk pengembangan program dukungan psikologis dan profesional bagi guru honorer
c. Memberikan masukan untuk kebijakan yang lebih humanis terhadap guru honorer di lingkungan madrasah
d. Menginspirasi penelitian lanjutan tentang kesejahteraan tenaga pendidik di Indonesia

E. Ruang Lingkup penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengalaman subjektif guru honorer yang belum tersertifikasi dalam memaknai kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) dan keyakinan diri (*self-efficacy*) di lingkungan MTs Muhammadiyah 1 Magetan, Magetan. Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Subjek penelitian, yaitu tenaga pendidik di MTs Muhammadiyah 1 Magetan yang berstatus honorer. Kondisi ini bukan keterbatasan, melainkan karakteristik lapangan yang justru memperkuat relevansi pendekatan fenomologis karena homogenitas status memungkinkan eksplorasi pengalaman yang lebih fokus dan mendalam tanpa variasi kontekstual yang mengganggu.
2. Konteks institusional, yakni madrasah swasta berbasis Islam di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pendidikan karakter, dan dakwah dalam proses pembelajarannya.
3. Fokus kajian, terbatas pada dua konstruk psikologis utama, yaitu:
    a. *Subjective well-being,* meliputi kepuasan hidup, emosi positif dan negatif, serta makna kebahagiaan dalam menjalani peran sebagai guru honorer;
    b. *Self-efficacy*, yang mencakup kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugas pedagogis, berinteraksi dengan murid, serta mengatasi tantangan dalam profesi sebagai guru honorer.

4. Pendekatan penelitian, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2009). Pendekatan ini dipilih karena menekankan eksplorasi mendalam terhadap cara individu memaknai pengalaman hidupnya secara personal dan idiografis. Hasil yang diperoleh bersifat deskriptif dan berbasis narasi pengalaman personal masing-masing partisipan.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi seluruh kondisi guru honorer, melainkan untuk menggali secara mendalam makna subjektif dan pengalaman personal dari guru-guru honorer yang belum tersertifikasi dalam konteks madrasah Muhammadiyah.

F. Definisi istilah

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa istilah kunci dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru Honorer

Guru honorer dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik di MTs Muhammadiyah 1 Magetan yang berstatus non-ASN. Mereka menjalankan tugas mengajar tanpa status Aparatur Sipil Negara dari pemerintah pusat maupun daerah. Selain itu, mereka belum memiliki sertifikasi pendidik resmi yang diakui oleh pemerintah. Subjek penelitian mencakup guru yang telah mengajar minimal satu tahun di madrasah tersebut. Kondisi ini menjadi

karakteristik lapangan yang memperkuat relevansi pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini.

1 ***Subjective Well-Being*** **(Kesejahteraan Subjektif)**

Subjective well-being merujuk pada evaluasi individu terhadap kualitas hidupnya secara menyeluruh. Diener (1984) mendefinisikan konstruk ini sebagai penilaian kognitif dan afektif individu atas pengalaman hidupnya. Hal ini berarti kesejahteraan subjektif tidak ditentukan oleh kondisi eksternal, melainkan oleh persepsi pribadi masing-masing individu. Dalam penelitian ini, konstruk *Subjective well-being* mencakup kepuasan hidup, pengalaman emosi positif, dan pengalaman emosi negatif. Ketiganya dikaji dalam konteks profesi guru honorer yang menjalani pekerjaannya tanpa kepastian karier yang jelas.

2 ***Self-Efficacy*** **(Efikasi Diri)**

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu secara efektif. Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri memengaruhi pilihan tindakan, besarnya usaha, dan ketekunan seseorang dalam menghadapi hambatan. Artinya, guru dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih gigih dan adaptif dalam menghadapi tantangan profesionalnya. Dalam penelitian ini, *self-efficacy* mencakup keyakinan guru dalam melaksanakan tugas pedagogis dan mengelola kelas. Konstruk ini juga meliputi keyakinan guru dalam berinteraksi dengan siswa dan mengatasi berbagai tantangan pekerjaan.

3 **Madrasah Muhammadiyah**

Madrasah Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan Islam formal di bawah

naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Lembaga ini memadukan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam secara terstruktur dan terpadu. Nilai-nilai dakwah dan kaderisasi Muhammadiyah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran sehari-hari. MTs Muhammadiyah 1 Magetan sebagai lokasi penelitian termasuk dalam kategori lembaga pendidikan ini.

4 *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*

Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) adalah pendekatan penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2009) untuk memahami dan menafsirkan makna pengalaman hidup individu secara mendalam. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. IPA menggunakan prinsip *double hermeneutic*, yaitu proses ketika peneliti menafsirkan pemaknaan yang dilakukan partisipan terhadap pengalamannya. Pendekatan ini umumnya digunakan pada kelompok partisipan yang relatif homogen dengan jumlah partisipan yang kecil guna memperoleh pemahaman yang mendalam. Dalam penelitian ini, IPA digunakan untuk memahami dan menafsirkan pengalaman subjektif guru honorer non-sertifikasi terkait *subjective well-being* dan *self-efficacy*